



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I. LATAR BELAKANG

##### I.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Manusia modern saat ini memerlukan sarana untuk menyalurkan hobi, kesenangan dan rasa sayang, salah satunya dengan memelihara hewan peliharaan. Berbagai jenis hewan mulai dipelihara manusia saat ini, hewan tersebut meliputi mamalia, burung/unggas, reptil dan serangga. Manusia memelihara anjing sudah dilakukan sejak ribuan tahun yang lalu, diawali dengan anjing sebagai hewan berburu lalu dengan terjadinya evolusi manusia saat ini, memelihara anjing sudah menjadi suatu hobi, kesenangan dan kebutuhan jiwa untuk menyalurkan rasa sayang. Begitu juga dengan hewan peliharaan kucing yang sudah ada sejak dulu.

Komunitas penyayang anjing dan kucing di Indonesia pun semakin berkembang, hal ini ditandai dengan acara-acara *gathering*, *fun walk*, *dog day*, *cat show* yang diadakan oleh ICA (*Indonesian Cat Association*) dan *dog show* yang diadakan oleh PERKIN (Perkumpulan Kinologi Indonesia) atau oleh komunitas (klub) penyayang anjing di Indonesia. Keberadaan perkumpulan dan klub ini tidak hanya sebagai pelaku yang mengorganisasi acara-acara tersebut tetapi juga sebagai wadah para penyayang anjing dan kucing untuk berbagi ilmu seputar nutrisi, makanan, pelatihan serta informasi umum mengenai anjing dan/atau kucing.

Respons masyarakat terhadap perkumpulan dan komunitas tersebut serta acara-acara yang diadakan cukup positif, terutama untuk acara seperti *fun walk*, *dog day* dan *gathering*. Acara tersebut paling

*Pusat Kegiatan bagi Penyayang serta Hewan Anjing dan Kucing  
di Daerah Istimewa Yogyakarta*



diminati oleh para penyayang anjing dan kucing di kota-kota besar di Indonesia terkhusus di Yogyakarta.



Gambar 1. Contoh acara *gathering* komunitas *Spits Dog Owner Society*(S.D.O.S) di Yogyakarta

Sumber : S.D.O.S Yogyakarta, 2012

Dapat dilihat pada gambar 1, contoh acara *gathering* yang diadakan oleh komunitas *Spits Dog Owner Society*(S.D.O.S) di Yogyakarta yang diadakan di Bumi Perkemahan Babarsari dan merupakan salah satu upaya pengenalan anjing-anjing ras dari grup 5 atau anjing *spits* terhadap masyarakat Yogyakarta. Acara *gathering* ini selain diadakan untuk sosialisasi juga sebagai sarana para pecinta anjing berkumpul dan melakukan kegiatan dengan pecinta anjing lain dan hewan peliharaan. Acara *gathering* dilakukan di tempat yang berbeda-beda, karena tidak ada tempat khusus untuk menampung kegiatan *gathering* maupun *dogrun*.

Pusat Kegiatan bagi Penyayang serta Hewan Anjing dan Kucing  
di Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 2. Poster acara ALPO Dog Run di Yogyakarta

Sumber : [www.anjingkita.com](http://www.anjingkita.com) , 2011

Gambar 2, merupakan poster dari salah satu acara *dog run* yang diadakan oleh ALPO (perusahaan makanan anjing dan kucing) di Yogyakarta. Acara ini tidak hanya *fun walk*, tetapi juga ada acara lomba makan, *dog race* dan *swing ball*.

Acara *dog run* memang diminati oleh masyarakat penyayang anjing di Yogyakarta. Acara *dog run* yang diadakan oleh ALPO dengan tema “ALPO-Dog Run Jamboree!!” misalnya, yang diadakan pada tanggal 25 Juli 2010 ini dengan jumlah peserta 280 ekor anjing (anjing ras dan anjing *mongrel*) merupakan acara *dog run* yang dapat dikatakan sukses sepanjang tahun 2010. Berbagai macam lomba pun menjadi acara yang menyenangkan bagi pemilik anjing beserta hewan anjing dan juga pengunjung lainnya (masyarakat awam).



**Tabel 1.1**

Kegiatan Pameran Anjing Trah di Yogyakarta tahun 2007-2010

Tahun	Tanggal	Tempat	Jumlah Peserta	Jumlah Pengunjung
2007	19-20 Mei	Jogja Expo Center(JEC)	CAC : 500 ekor CACIB-CAC : 500 ekor	19 Mei : 1800 20 Mei : 3000
2008	28-29 Juni	Jogja Expo Center(JEC)	CAC : 250 ekor CACIB-CAC : 250 ekor	5000
2010	1-2 Mei	Jogja Expo Center(JEC)	CAC : 500 orang CACIB-CAC : 500 orang	5000

Sumber : [www.jogjadogshow.com](http://www.jogjadogshow.com)

Acara pameran Anjing Trah di Yogyakarta pun mendapat respons yang positif dari masyarakat Yogyakarta. Pengunjung yang datang pun tidak hanya dari kalangan yang memelihara anjing, namun juga dari kalangan masyarakat awam yang memiliki perhatian terhadap anjing. Hal ini nantinya akan menimbulkan ketertarikan untuk memelihara anjing.

Penyayang anjing dan kucing yang tidak bergabung di komunitas dan/atau perkumpulan anjing dan kucing ras lebih memilih untuk mencari sendiri informasi seputar perawatan dan kesehatan hewan peliharaan. Namun, masyarakat awam ada juga yang kurang aktif dalam mencari informasi-informasi tersebut. Pengetahuan mengenai nutrisi, makanan, perawatan kesehatan serta pengetahuan mengenai pelatihan dasar masih minim.

Komunitas penyayang anjing dan kucing tersebar di seluruh penjuru dunia, sebagai suatu wadah untuk saling berbagi ilmu mengenai nutrisi, kesehatan, perawatan bulu, pelatihan anjing untuk karya guna, pelatihan anjing dan kucing untuk pameran. Masyarakat penyayang



anjing suka berbagi ilmu melalui acara pameran, *dog run*, *gathering*, buku, forum, artikel-artikel di internet serta jurnal-jurnal penelitian.

Penyayang anjing ini ada yang terdaftar sebagai anggota PERKIN (Perkumpulan Kinologi Indonesia); dan, syarat untuk bergabung sebagai anggota PERKIN adalah memiliki anjing yang trahnya diakui oleh PERKIN dan sesuai dengan standar yang diajukan PERKIN. Total anggota PERKIN di Yogyakarta sampai tanggal 23 Desember 2010 adalah 803 *kennel*<sup>1</sup>. PERKIN juga mengadakan acara-acara *gathering* yang disebut *Gathering PERKIN*. Penyayang kucing tergabung sebagai anggota ICA (*Indonesian Cat Association*)—sebagai Organisasi Penyayang Kucing yang profesional dan terkemuka di Indonesia. *Cattery*<sup>2</sup> berfungsi juga sebagai penghubung antara ICA dengan masyarakat awam yang baru memelihara kucing. Acara yang biasa diadakan untuk dapat mempertemukan penyayang kucing adalah lomba dan kontes (*cat show*).

Masyarakat penyayang anjing dan kucing di wilayah Yogyakarta ini membutuhkan wadah untuk berkumpul dan berbagi ilmu seputar dunia anjing dan/atau kucing, tempat yang menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang. Hal ini dilihat dari respon masyarakat penyayang anjing dan kucing terhadap setiap kegiatan yang diadakan selama ini.

## I.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Bagi anjing dan kucing peliharaan saat ini, tempat yang cukup *homey* adalah tempat yang terdapat pasir, rumput, air, pohon untuk berteduh dan halaman luas untuk kegiatan berlari-lari. Anjing dan kucing akan stres jika terus berada di dalam kandang, anjing akan lebih bahagia jika dapat bebas bermain di halaman rumah.

---

<sup>1</sup> *Kennel* : tempat dan jasa pengembangbiakan anjing ras

<sup>2</sup> *Cattery* : tempat dan jasa pengembangbiakan kucing ras



Kucing masih memiliki insting untuk memanjat pohon dan menggaruk-garukkan kuku pada pohon serta karpet. Apabila aktivitas di luar ruang tidak dipenuhi, maka anjing dan kucing akan menjadi lebih galak. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada anjing dan kucing yang naluri hidup di alam bebasnya—dalam hal ini dimaksudkan tempat tinggal hewan peliharaannya anjing selain berada di dalam kandang—masih besar.

Hewan peliharaan anjing dan kucing walaupun sudah beradaptasi dengan habitat yang disediakan di rumah pemiliknya, namun naluri untuk bermain dan menikmati alam masih melekat. Suasana alami yang tercipta pada alam merupakan habitat alami dari anjing dan kucing.

*“Today humans have bred hundreds of different domestic dog breeds—some of which could never survive in the wild. Many pet dogs also bury bones or favorite toys for future use, just as their wild relatives sometimes bury a kill to secure the meat for later feasts.”<sup>3</sup>*

Kebiasaan atau *habit* mengubur tulang di dalam tanah sudah ada sebelum anjing berevolusi. Namun, untuk tempat tinggal anjing peliharaan tidak semuanya mampu hidup di alam liar maka tempat tinggal mereka saat ini disesuaikan dengan *habit* nenek moyangnya (tetap bersuasana alami, namun bukan berarti alam liar).

Kucing sebelum berevolusi tidak bisa hidup dengan manusia namun setelah berevolusi dan telah beradaptasi, kucing dapat hidup dan tinggal bersama dengan manusia. Tempat tinggal kucing saat inipun disesuaikan dengan *habit* yang masih dimiliki oleh kucing, seperti *habit* memanjat, mencakar, tidur di tempat yang cukup tersembunyi.

---

<sup>3</sup> <http://animals.nationalgeographic.com/animals/mammals/domestic-dog/>



*“Feral cats can live in forests, grasslands, tundra, coastal areas, agricultural land, scrublands, urban areas and wetlands. Their habitats even include small oceanic islands with no human inhabitants. This ability to thrive in almost any terrestrial habitat has led to the cat's designation as one of the world's worst invasive species. Despite this general adaptability, the close relatives of domestic cats, the African Wildcat (*Felis silvestris lybica*) and the Arabian Sand Cat (*Felis margarita*) both inhabit desert environments, and domestic cats still show similar adaptations and behaviors.”<sup>4</sup>*

Aktivitas antara pemilik dengan hewan peliharaan pun juga tidak hanya sebatas di dalam lingkungan rumah, anjing atau kucing sebaiknya dikenalkan dengan dunia luar dan disosialisasikan dengan masyarakat sekitar atau anjing dan kucing lain. Tempat untuk mensosialisasikan pun sesuai dengan habitat anjing dan kucing saat ini.

Rumah serta tempat-tempat di luar ruang saat menjalankan aktivitas luar ruang yang sesuai dengan *habit* hewan peliharaan anjing dan kucing akan mendukung perkembangan diri hewan peliharaan anjing dan kucing tersebut. Tempat-tempat asing pun dapat dibuat nyaman untuk memberi kemudahan beradaptasi bagi hewan peliharaan anjing dan kucing.

Wadah yang akan disediakan nantinya bukan hanya sekadar wadah yang dapat mewadahi segala kegiatan yang dibutuhkan atau sekadar memberikan estetika tersendiri pada wadah tersebut, tetapi juga memperhatikan pengguna arsitektur—dalam hal ini adalah manusia, anjing dan kucing—serta kualitas hidupnya.

*“There is a central quality which is the root criterion of life and spirit in a man, a town, a building, or a*

---

<sup>4</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/Cat>



*wilderness. This quality is objective and precise, but it cannot be named.*"<sup>5</sup>

Suasana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keadaan sekitar sesuatu atau dalam lingkungan sesuatu; sedangkan alami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bersangkutan dengan alam atau bersifat alam. Dapat disimpulkan bahwa suasana alami adalah keadaan sekitar yang bersifat alam. Penekanan pada konsep suasana alami adalah sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah lingkungan yang hampir sama dengan habitat asli anjing dan kucing namun sudah disesuaikan dengan lingkungan anjing dan kucing saat ini (yang sudah berevolusi dan dapat hidup satu lingkungan dengan manusia) dan sebuah lingkungan yang juga sesuai dengan manusia.

Keserasian antara pencipta dengan pengguna menjadi pokok utama, dalam hal ini pengguna bukan hanya manusia sebagai pemilik hewan peliharaan, namun juga hewan peliharaan itu sendiri menjadi subyek penunjang dalam rencana desain Pusat Kegiatan bagi penyayang serta hewan anjing dan kucing ini. Upaya mewujudkan bentuk ekspresi dari kehidupan manusia dan hewan anjing dan kucing serta semangat hidup manusia, hewan anjing dan kucing dilakukan dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Organik. Arsitektur organik memperlihatkan *shelter* tidak hanya sebagai sebuah kualitas ruang namun juga sebagai faktor utama dalam konsep bangunan, manusia, hewan anjing dan kucing serta lingkungannya sebagai sebuah sosok nyata.

---

<sup>5</sup> Alexander, Christopher. *The Timeless Way of Building*. New York.1979.p.ix



## **II. RUMUSAN PENEKANAN STUDI**

Bagaimana wujud rancangan Pusat Kegiatan bagi Penyayang serta Hewan Anjing dan Kucing di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wadah sarana kegiatan penyayang anjing dan kucing beserta hewan peliharaan yang bersuasana alami dengan pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur organik?

## **III. TUJUAN DAN SASARAN**

### **III.1. Tujuan**

Terwujudnya rancangan Pusat Kegiatan bagi Penyayang serta Hewan Anjing dan Kucing di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wadah sarana kegiatan penyayang anjing dan kucing beserta hewan peliharaan yang bersuasana alami dengan pengolahan tata ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan arsitektur organik.

### **III.2. Sasaran**

Sasaran yang akan dicapai yaitu tatanan bidang vertikal dan horizontal, alur sirkulasi pada ruang terbuka, ruang makan, dapur, mendaur-ulang sumber bahan baku alam dan ornamen-ornamen yang terpadu sebagai struktural yang konstruksional sebagai wujud pendekatan arsitektur organik

## **IV. LINGKUP STUDI**

### **IV.1. Materi Studi**

#### **IV.1.1. Lingkup Spatial**

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan ruang luar.

#### **IV.1.2. Lingkup Substansial**

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen



arsitektur—mencakup bentuk, jenis, bahan, warna, tekstur, ukuran/skala/proporsi—pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

#### IV.1.3. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu 25 tahun.

#### IV.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur organik.

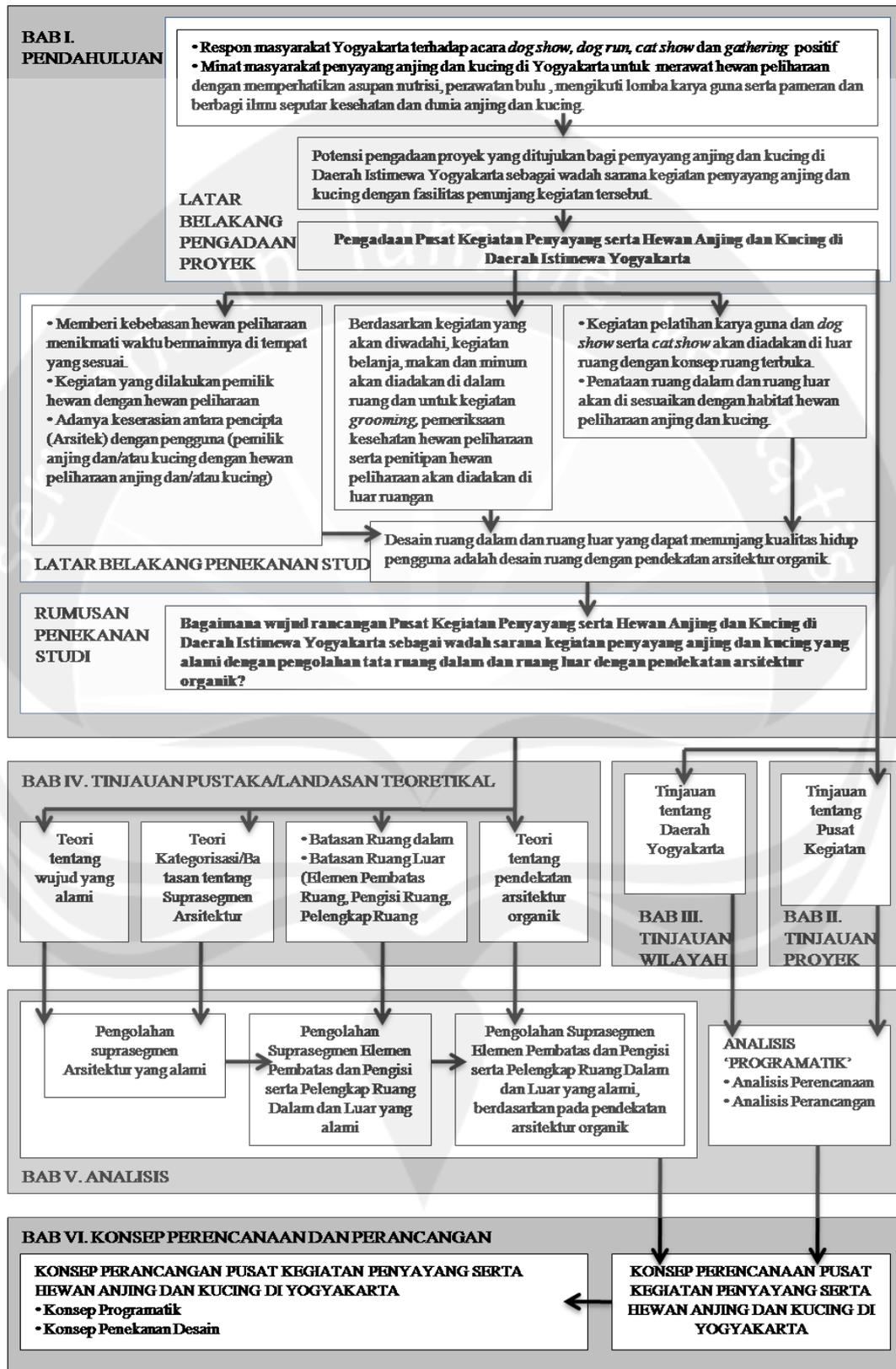
### V. METODE STUDI

#### V.1. Pola Prosedural

Metode studi yang digunakan adalah metode pengumpulan data melalui wawancara dengan komunitas-komunitas penyayang anjing komunitas-komunitas penyayang kucing di Yogyakarta berhubungan dengan kegiatan *dog day*, *gathering*, *fun walk*, *cat show*, *dog show* serta *try out* lomba karya guna dan lomba karya guna yang selama ini diadakan. Analisis mengenai minat masyarakat terhadap berbagai acara *dog day*, *gathering*, *fun walk*, *cat show*, *dog show* serta *try out* dan lomba karya guna. Analisis permasalahan dengan penalaran deduktif, yaitu berdasarkan landasan teori ‘suasana alami’—mengenai keserasian antara pengguna dengan pencipta dari rancangan desain—peraturan standar, persyaratan dan teori yang ada mengenai bangunan fasilitas pusat kegiatan dan mewujudkan hasil analisis ke dalam konsep perencanaan dan perancangan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk desain.



## V.2. Tata Langkah





## **VI. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang penekanan studi, rumusan penekanan studi, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi dan kerangka pola pikir perancangan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSAT KEGIATAN PENYAYANG SERTA HEWAN ANJING DAN KUCING**

Berisi paparan singkat mengenai hal-hal yang hakiki pada obyek studi, yang dapat berperan dalam perencanaan dan perancangan obyek studi tersebut. Substansinya disesuaikan dengan kebutuhan proses analisis.

### **BAB III : TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH**

Berisi tentang pemahaman umum dan teori-teori tentang anjing, kucing, fasilitas pelayanan.

### **BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang kondisi wilayah terpilih pada pengadaan proyek.

### **BAB V : ANALISIS**

Berisi tentang perbandingan antara kebutuhan akan fasilitas dengan ketersediaan fasilitas.

### **BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Konsep Perencanaan sebagai garis besar rencana solusi bagi perwujudan rancangan obyek studi; Konsep Perancangan sebagai 'gambaran' rinci dan konkretisasi rencana solusi bagi perwujudan rancangan obyek studi.